

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena pencarian Tuhan merupakan salah satu persoalan paling mendasar dalam sejarah kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, manusia tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan biologis dan sosialnya, tetapi juga terus mempertanyakan asal-usul keberadaan, tujuan hidup, makna penderitaan, serta relasi dirinya dengan realitas yang lebih tinggi.¹ Dalam berbagai tradisi budaya dan agama, pertanyaan mengenai Tuhan selalu hadir sebagai pusat refleksi eksistensial manusia.² Karena itu, pembicaraan tentang Tuhan sesungguhnya bukan sekadar persoalan teologis, melainkan juga persoalan antropologis, psikologis, dan kultural. Manusia mencari Tuhan bukan hanya karena dorongan iman, tetapi juga karena kebutuhan untuk memahami dirinya sendiri.³

Namun, pencarian tersebut memasuki babak baru pada era modern. Abad kontemporer ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, kemajuan teknologi digital, percepatan komunikasi global, dan transformasi sosial

¹Tyler Tritten, "Existence as the Question of Faith: Tillich's Existential Reorientation of the Arguments for God's Existence," *Roczniki Teologiczne* 64, no. 2 (2017): h. 69.

²Karen Armstrong, *The Case for God* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), h. 6.

³Nunu Burhanuddin, "Prinsip Epistemologi Makrifat dalam Tasawuf," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): h. 120.

yang luas.⁴ Dunia menjadi semakin terbuka, efisien, dan terhubung. Berbagai persoalan yang dahulu memerlukan waktu panjang kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Teknologi menghadirkan kemudahan dalam bekerja, belajar, berinteraksi, bahkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁵ Akan tetapi, di tengah kemajuan tersebut, manusia modern justru berhadapan dengan paradoks yang tidak sederhana. Kemajuan material tidak selalu berbanding lurus dengan ketenangan batin.⁶ Kemudahan hidup tidak otomatis melahirkan kejernihan makna hidup.⁷

Dalam banyak kajian sosial modern, keadaan ini sering disebut sebagai krisis makna (*meaning crisis*). Manusia hidup di tengah kelimpahan informasi, tetapi miskin orientasi eksistensial.⁸ Manusia dikelilingi oleh jaringan sosial digital, tetapi sering merasa kesepian secara emosional. Manusia memiliki banyak pilihan gaya hidup, tetapi kehilangan arah tentang untuk apa ia hidup.⁹ Jika masyarakat tradisional menghadapi ancaman keterbatasan alam, maka masyarakat modern menghadapi ancaman keterasingan dari dirinya sendiri.¹⁰ Kecanggihan teknologi

⁴Faqih Rabani Saifan, *Krisis Spiritual Masyarakat Modern dan Solusinya Perspektif Tasawuf Modern* Buya Hamka (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), h. 40.

⁵Qori Ananda Azhari Hasibuan and Syawaluddin Nasution, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern," *Sufism as a Solution to the Spiritual Crisis in Modern Society* (2025): h. 746.

⁶Aybike Serttaş, "Transformation of Love in the Digital Age: The Film *Her* and Reaching God through Love in the Perspective of Sufism," *CINEJ Cinema Journal* 8, no. 2 (2020): h. 275.

⁷Elvira Purnamasari, "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," *El-Afkar* 8, no. 2 (2019): h. 89.

⁸Syamsul Bakri dan Ahmad Saifuddin, *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. v-vi.

⁹Purnamasari, "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," h. 89.

¹⁰Elvira Purnamasari, "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," *El-Afkar* 8, no. 2 (2019): h. 89.

menyelesaikan banyak persoalan praktis, tetapi tidak selalu menjawab pertanyaan terdalam manusia tentang makna, tujuan, dan ketenteraman jiwa.¹¹

Sejumlah sosiolog menggambarkan kondisi ini sebagai gejala dunia yang kehilangan dimensi sakral.¹² Kehidupan semakin ditata oleh logika rasional-instrumental: sesuatu dianggap penting jika produktif, bernilai ekonomis, atau memberi manfaat praktis. Apa yang tidak dapat diukur cenderung dipinggirkan. Apa yang tidak menghasilkan keuntungan sering dianggap tidak relevan. Dalam situasi demikian, agama pun kadang direduksi menjadi identitas administratif, simbol sosial, atau ritual formal belaka. Padahal, secara substansial agama lahir untuk memberi orientasi moral dan kedalaman spiritual bagi manusia.

Di sinilah paradoks modernitas menjadi nyata. Di satu sisi, manusia berhasil menaklukkan ruang dan waktu melalui teknologi. Di sisi lain, ia sering gagal menaklukkan kegelisahan dirinya sendiri. Di satu sisi, manusia mampu menjelajahi planet lain. Di sisi lain, ia sering tidak mengenal kedalaman jiwanya sendiri.¹³ Karena itu, pencarian Tuhan pada era modern tidak pernah benar-benar selesai. Bahkan, dalam banyak hal, ia justru menjadi semakin mendesak.

Krisis makna tersebut memunculkan kecenderungan baru dalam masyarakat global, yakni meningkatnya ketertarikan pada spiritualitas, pencarian

¹¹Zulkarnain, “Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): h. 305.

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), h. vii

¹³Muhammad Nasiruddin, Helmi Syaifuddin, dan Ahmad Kholil, “The Concept of *Insān Rabbānī* in Ibn ‘Arabī’s Thought: A Semiotic Analysis through Charles S. Peirce’s Framework,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 21, no. 2 (2024): h. 181.

diri, dan relasi personal dengan Yang Transenden.¹⁴ Fenomena ini terlihat dari berkembangnya diskusi mengenai meditasi, kesadaran diri, kesehatan mental berbasis spiritual, serta kritik terhadap institusi keagamaan yang dianggap terlalu birokratis dan formalistik. Banyak orang tidak sepenuhnya meninggalkan agama, tetapi mencari bentuk keberagamaan yang lebih otentik, lebih personal, dan lebih menyentuh pengalaman batin.¹⁵ Dengan kata lain, jika modernitas pernah melahirkan sekularisasi, maka pengalaman modern itu sendiri justru melahirkan kerinduan baru terhadap spiritualitas.

Salah satu medium budaya yang menangkap dinamika tersebut adalah film. Film bukan sekadar hiburan visual, tetapi juga cermin sosial yang merekam keresahan zaman.¹⁶ Melalui narasi, tokoh, simbol, dan konflik, film mampu menghadirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman publik. Berbeda dengan teks akademik yang bergerak melalui argumentasi konseptual, film berbicara melalui pengalaman emosional dan imajinasi sosial. Karena itu, film sering kali lebih efektif dalam menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang sensitif, termasuk persoalan agama dan ketuhanan.

Dalam konteks ini, film *PK* (2014) menjadi salah satu karya sinema yang menonjol karena berani mengangkat tema pencarian Tuhan melalui pendekatan

¹⁴Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf," h. 305.

¹⁵Kabir Helminski, *Holistic Islam: Sufism, Transformation, and the Challenge of Our Time* (Louisville: Sounds True, 2010), h. ix.

¹⁶Rachel Dwyer, *Filming the Gods: Religion and Indian Cinema* (London: Routledge, 2006), h. 2.

satiris.¹⁷ Film produksi India tersebut menampilkan tokoh utama bernama PK, seorang makhluk asing yang datang ke bumi dan memandang perilaku manusia dengan sudut pandang yang polos serta kritis. Kepolosan tokoh *PK* justru menjadi alat untuk menyingkap kontradiksi yang dianggap wajar oleh manusia. Apa yang selama ini diterima sebagai kebiasaan religius dipertanyakan kembali melalui logika sederhana namun tajam.

Film *PK* menyoroti bagaimana agama dalam praktik sosial kerap mengalami reduksi. Tuhan ditempatkan seolah-olah hanya dapat diakses melalui simbol tertentu, ritual tertentu, tempat tertentu, atau figur tertentu. Dalam film tersebut ditampilkan manusia yang rela melakukan berbagai tindakan lahiriah demi mendekat kepada Tuhan, tetapi sering mengabaikan kejernihan hati dan nilai kemanusiaan. Ada yang membeli benda-benda suci, mengikuti ritual mekanis, takut pada ancaman religius, atau menyerahkan otoritas spiritual sepenuhnya kepada tokoh agama. Kritik utama film ini bukan terhadap agama sebagai nilai luhur, melainkan terhadap penyimpangan cara beragama yang menjauhkan manusia dari substansi ketuhanan.

Meski demikian, penting ditegaskan bahwa film *PK* juga memuat kritik yang lebih luas terhadap bentuk-bentuk teistik tertentu, terutama ketika relasi manusia dengan Tuhan dipahami secara mekanis dan transaksional. Beberapa adegan, seperti kekacauan “panggilan Tuhan” melalui beragam ritual dan medium

¹⁷Hüseyin Cihat Şahin, “PK Filminde Din, Dindarlık ve Tanrı Tahayyülü,” *MEDIAD: Journal of Media and Religion Studies* 7, no. 2 (2024): h. 145.

yang saling bertentangan, menunjukkan sindiran terhadap keyakinan bahwa Tuhan dapat dihubungi melalui prosedur lahiriah semata. Karena itu, penelitian ini perlu membedakan secara cermat antara kritik terhadap ekspresi keberagamaan yang formalistik dengan penolakan terhadap prinsip ketuhanan itu sendiri. Film *PK* tidak niscaya dibaca sebagai negasi atas keberadaan Tuhan, melainkan sebagai kritik terhadap cara manusia membangun hubungan yang keliru dengan Tuhan.

Di sinilah film *PK* mengajukan pertanyaan mendasar: apakah manusia sungguh mengenal Tuhan yang Hakiki, atau justru hanya menyembah citra Tuhan yang dibentuk oleh ketakutan, tradisi, dan kepentingan sosial?¹⁸ Pertanyaan ini sangat penting, sebab dalam banyak kasus manusia lebih mudah mempertahankan konsep tentang Tuhan daripada berjuang membangun hubungan spiritual yang jujur dengan Tuhan itu sendiri. Manusia sering kali sibuk membela simbol agama, tetapi lalai membangun akhlak agama. Manusia tekun menjalankan ritual, tetapi abai terhadap transformasi batin.

Apa yang dipersoalkan film *PK* ternyata memiliki resonansi kuat dengan tradisi intelektual Islam, khususnya tasawuf falsafi. Dalam tradisi tasawuf, para sufi sejak lama membedakan antara Tuhan sebagaimana dipahami manusia dan Tuhan dalam realitas kemutlakan-Nya.¹⁹ Mereka menyadari bahwa konsep manusia tentang Tuhan selalu dibatasi oleh bahasa, budaya, pengalaman, dan kapasitas akal.²⁰ Karena itu, perjalanan spiritual bukan hanya perjalanan menuju Tuhan,

¹⁸Şahin, "PK Filminde Din, Dindarlık ve Tanrı Tahayyülü," h. 145.

¹⁹Michael A. Sells, *Mystical Languages of Unsaying* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), h. 2.

²⁰Sells, *Mystical Languages of Unsaying*, h. 2.

tetapi juga perjalanan membersihkan diri dari gambaran-gambaran sempit tentang Tuhan.

Salah satu tokoh yang sangat menonjol dalam pembahasan ini adalah Muḥyiddīn Ibn ‘Arabi. Dalam pemikirannya, terdapat perbedaan antara *al-Haqq* sebagai Realitas Mutlak dan *al-ilāh al-mu‘taqad*, yakni Tuhan sebagaimana diyakini dalam konstruksi kesadaran manusia. Menurut Ibn ‘Arabi, setiap individu cenderung memahami Tuhan sesuai kadar pengetahuan dan pengalaman batinnya.²¹ Karena itu, yang disembah banyak orang sering kali bukan Tuhan dalam kemutlakan-Nya, melainkan Tuhan yang telah dibingkai oleh persepsi manusia. Pandangan ini bukan penolakan terhadap agama, melainkan kritik mendalam terhadap kecenderungan manusia membatasi Yang Tak Terbatas ke dalam kerangka pikirnya sendiri.

Bagi Ibn ‘Arabi, Tuhan tidak dapat dikurung dalam satu bentuk, satu bahasa, satu mazhab, atau satu citra psikologis tertentu. Tuhan menampakkan diri melalui beragam *tajallī*,²² tetapi tidak identik dengan satu pun bentuk penampakan tersebut.²³ Karena itu, orang yang merasa telah sepenuhnya “memiliki” Tuhan sesungguhnya sedang berhadapan dengan bayangan pikirannya sendiri. Sebaliknya,

²¹Muhammad Nasiruddin, Helmi Syaifuddin, dan Ahmad Kholil, “The Concept of *Insān Rabbānī* in Ibn ‘Arabī’s Thought,” h. 181.

²²Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, (Jakarta: Terjemahkitab Press, t.t.), h. 7.

²³Sangidu, “Konsep Martabat Tujuh dalam At-Tuḥfatul-Mursalah Karya Syaikh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi,” *Humaniora* 14, no. 1 (Februari 2002): h. 7.

orang yang menyadari keterbatasan pengetahuannya justru lebih dekat kepada kebijaksanaan spiritual.²⁴

Dalam konteks akademik penelitian ini, pemikiran Ibn ‘Arabi digunakan sebagai pisau analisis hermeneutik dan konseptual, bukan sebagai doktrin normatif yang harus diterima seluruh kalangan. Penegasan ini penting karena dalam sejarah pemikiran Islam, gagasan-gagasan Ibn ‘Arabi—terutama yang sering dikaitkan dengan konsep *waḥdat al-wujūd*—mendapat beragam respons, mulai dari penerimaan, reinterpretasi, hingga kritik. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak bermaksud memasuki perdebatan teologis mengenai penerimaan atau penolakan terhadap Ibn ‘Arabi, melainkan memanfaatkan kerangka berpikirnya sebagai perangkat teoritik untuk membaca representasi ketuhanan dalam film *PK*.

Dengan demikian, posisi penelitian ini bersifat analitis, bukan apologetik. Ibn ‘Arabi dipilih karena memiliki elaborasi konseptual yang mendalam mengenai relasi antara Tuhan Hakiki dan Tuhan dalam konstruksi keyakinan manusia.²⁵ Kerangka ini dipandang relevan untuk menjelaskan bagaimana film *PK* menampilkan problem manusia yang sering terjebak pada simbol, citra, dan mediasi sosial ketika berbicara tentang Tuhan.

Jika dibandingkan secara analitis, film *PK* dan pemikiran Ibn ‘Arabi bergerak pada medan yang berbeda, tetapi menuju persoalan yang serupa. Film *PK*

²⁴Ibn ‘Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, jil. 3, terj. Harun Nur Rosyid, (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2019), h. 118.

²⁵Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya,” *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina* 1, no. 1 (Juli-Desember 1998): h. 1.

berbicara melalui satire sosial dan pengalaman sehari-hari, sedangkan Ibn ‘Arabi berbicara melalui metafisika dan intuisi spiritual. Film menunjukkan gejala lahiriah berupa manipulasi agama, kultus simbol, dan kebingungan manusia modern. Ibn ‘Arabi menjelaskan akar batiniahnya: keterikatan manusia pada konsep-konsep terbatas tentang Tuhan.²⁶ Film mengkritik fenomena; tasawuf menjelaskan struktur kesadarannya.

Hubungan ini menjadikan film *PK* sangat menarik untuk dibaca melalui perspektif tasawuf falsafi. Dengan pendekatan tersebut, film tidak hanya dipahami sebagai kritik sosial terhadap agama, tetapi juga sebagai refleksi mendalam mengenai jarak antara Tuhan Hakiki dan Tuhan konseptual. Pembacaan semacam ini membuka ruang dialog antara budaya populer modern dengan khazanah intelektual Islam klasik yang kaya.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai film *PK* umumnya berfokus pada aspek sosiologis dan budaya.²⁷ Beberapa kajian menyoroti kritik film terhadap komersialisasi agama, penyalahgunaan otoritas tokoh religius, konflik antaragama, sekularisme, serta kebebasan berekspresi dalam masyarakat plural. Penelitian lain menempatkan film *PK* sebagai teks media yang merepresentasikan hubungan antara agama dan kekuasaan di India kontemporer. Kajian-kajian tersebut penting karena membantu memahami konteks sosial-politik lahirnya film.

²⁶William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*, (Albany: SUNY Press, 1989), h. 33-36.

²⁷Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973), h. 5.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak pada dimensi eksternal agama: institusi, konflik sosial, relasi kuasa, dan representasi media. Sementara dimensi internal-spiritual yang justru menjadi inti pertanyaan film relatif belum banyak disentuh. Pertanyaan tentang bagaimana manusia mengenal Tuhan, bagaimana citra Tuhan dibentuk, dan bagaimana pengalaman spiritual yang otentik dimungkinkan, belum menjadi fokus utama dalam banyak penelitian sebelumnya.

Lebih khusus lagi, kajian yang menghubungkan film *PK* dengan perspektif tasawuf, terutama pemikiran Ibn ‘Arabi, sejauh penelusuran awal penulis masih sangat terbatas, terutama dalam konteks akademik Indonesia. Sangat mungkin terdapat beberapa studi di basis data internasional yang menyinggung tema serupa, baik secara langsung maupun parsial. Namun, penelitian yang secara sistematis mempertemukan analisis film *PK* dengan konsep-konsep ketuhanan Ibn ‘Arabi masih relatif jarang ditemukan. Kekosongan relatif inilah yang menunjukkan adanya ruang ilmiah penting untuk diisi.

Defisiensi penelitian sebelumnya terletak pada belum adanya upaya sistematis membaca kritik film *PK* melalui konsep-konsep metafisik tasawuf. Ketika film berbicara tentang “Tuhan yang salah sambung”, sesungguhnya terdapat peluang besar untuk mengaitkannya dengan konsep *al-ilāh al-mu‘taqad* dalam pemikiran Ibn ‘Arabi. Ketika film menyoroti kepalsuan religiusitas formal, terdapat relevansi dengan kritik para sufi terhadap keberagamaan yang hanya berhenti pada

bentuk lahiriah.²⁸ Dengan demikian, penggunaan perspektif tasawuf tidak sekadar alternatif interpretasi, tetapi kebutuhan akademik untuk memperdalam lapisan makna film tersebut.

Penelitian ini penting setidaknya dalam tiga aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperluas penggunaan teori tasawuf dalam kajian budaya populer modern. Tasawuf tidak lagi ditempatkan hanya sebagai objek sejarah pemikiran Islam, tetapi sebagai perangkat analisis yang hidup dan relevan.²⁹ Kedua, secara metodologis, penelitian ini membangun jembatan antara studi film dan studi keislaman, dua bidang yang sering berjalan terpisah. Ketiga, secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi bagi masyarakat luas dalam memahami bahwa kritik terhadap praktik keagamaan tidak identik dengan penolakan terhadap Tuhan, tetapi dapat menjadi upaya memurnikan relasi spiritual manusia dengan Tuhan.

Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan studi tasawuf kontemporer. Selama ini tasawuf kadang dipersepsikan sebagai disiplin yang hanya berbicara tentang pengalaman mistik masa lampau dan jauh dari problem sosial modern. Padahal, jika dibaca secara kreatif, tasawuf memiliki potensi besar untuk menjawab krisis makna, kegelisahan identitas, dan kehampaan spiritual masyarakat

²⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), h. 1.

²⁹Martin Lings, *What Is Sufism?* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), h. 17-24.

modern.³⁰ Pemikiran Ibn 'Arabi, misalnya, menawarkan keluasan pandangan tentang Tuhan yang melampaui fanatisme sempit dan klaim-klaim eksklusif.³¹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji konsep ketuhanan dalam berbagai agama sebagaimana direpresentasikan dalam film PK. Fokus penelitian ini adalah representasi konsep *wrong number* sebagai kritik terhadap kecenderungan manusia mengonstruksi pemahaman tentang Tuhan melalui keyakinan, tradisi, dan otoritas keagamaan. Keberadaan berbagai simbol dan praktik keagamaan dalam film dipahami bukan sebagai bentuk sinkretisme ataupun upaya menyamakan seluruh agama, melainkan sebagai representasi bahwa fenomena *wrong number* dapat muncul dalam setiap tradisi keagamaan ketika manusia lebih mengutamakan konstruksi keyakinannya daripada relasi dengan Tuhan Yang Maha Hakiki. Untuk mengungkap makna tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis tanda, kemudian memaknainya melalui konsep *al-ilāh al-mu'taqad* dan *al-Haqq* dalam perspektif tasawuf Ibn 'Arabi. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa kritik utama film PK tidak diarahkan kepada agama tertentu ataupun Tuhan, melainkan kepada cara manusia membangun dan memahami Tuhan.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan dan menganalisis persepsi tokoh PK tentang Tuhan dalam film PK serta mengidentifikasi kritik sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya; (2)

³⁰Vivia Zahira Afiani, "Integrasi Tasawuf dalam Masyarakat Modern: Perspektif Sosiologi Agama," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2025): h. 111-123.

³¹Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 291-299.

membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos (semiotika Roland Barthes) pada simbol-simbol ketuhanan dalam film *PK* untuk kemudian dikorelasikan dengan konsep Tuhan Hakiki dan Tuhan Ciptaan Pikiran menurut perspektif Ibn 'Arabi. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap film *PK* sekaligus menunjukkan relevansi pemikiran tasawuf dalam memahami budaya populer kontemporer.

Pada akhirnya, tesis ini berpijak pada kesadaran bahwa pencarian Tuhan adalah persoalan yang selalu aktual.³² Bentuknya boleh berubah sesuai zaman, medianya boleh bergeser dari kitab ke layar lebar, tetapi kegelisahan dasarnya tetap sama: manusia ingin menemukan sesuatu yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Film *PK* mengekspresikan kegelisahan itu melalui satire modern, sedangkan Ibn 'Arabi menafsirkannya melalui kedalaman metafisika spiritual.³³ Mempertemukan keduanya bukan hanya usaha akademik, tetapi juga ikhtiar intelektual untuk membaca ulang bagaimana manusia modern mencari Tuhan di tengah dunia yang semakin bising, cepat, dan sering kehilangan arah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

³²Lings, *What Is Sufism?*, h. 7-10.

³³Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur: The Life of Ibn 'Arabi*, terj. Peter Kingsley, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), h. 1-5.

1. Bagaimana film *PK* merepresentasikan konsep *wrong number*, sinkretisme spiritual, dan kritik terhadap konstruksi ketuhanan melalui simbol-simbol serta praktik keagamaan yang ditampilkan?
2. Bagaimana semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan konsep ketuhanan Ibn 'Arabi (*al-Haqq* dan *al-ilāh al-mu'taqad*) digunakan untuk menganalisis representasi tersebut sekaligus membedakan antara Tuhan Hakiki dan Tuhan Ciptaan Pikiran dalam film *PK*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab secara sistematis kedua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menempatkan semiotika Roland Barthes sebagai alat pembacaan awal terhadap sistem tanda dalam film, sedangkan tasawuf Ibn 'Arabi berfungsi sebagai kerangka interpretasi utama untuk menyingkap dimensi metafisik di balik representasi ketuhanan dalam film *PK*. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi konsep *wrong number*, sinkretisme spiritual, dan kritik terhadap konstruksi ketuhanan sebagaimana ditampilkan melalui simbol-simbol serta praktik keagamaan dalam film *PK*.

b. Membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos (semiotika Roland Barthes) pada simbol-simbol ketuhanan dalam film *PK*, kemudian mengkorelasikannya dengan konsep ketuhanan Ibn 'Arabi, terutama Tuhan Hakiki (*al-Haqq*) dan Tuhan Ciptaan Pikiran (*al-ilāh al-mu'taqad*).

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang dapat dilihat dari dua aspek, yakni kontribusi teoretis dan kontribusi praktis.

a. Signifikansi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tasawuf kontemporer, khususnya pemikiran Ibn 'Arabi tentang konsep ketuhanan.³⁴ Selama ini, pembahasan mengenai *al-Haqq* (Tuhan Hakiki) dan *al-ilāh al-mu'taqad* (Tuhan ciptaan pikiran) lebih banyak ditempatkan dalam ranah metafisika sufi atau kajian filsafat Islam.³⁵ Melalui penelitian ini, konsep tersebut diperluas ke wilayah kajian budaya populer, yaitu analisis representasi ketuhanan dalam film *PK*. Dengan demikian, penelitian ini membuka kemungkinan baru untuk mengaplikasikan teori ketuhanan Ibn 'Arabi dalam membaca fenomena keberagamaan modern yang terepresentasi dalam media. Pendekatan ini memperkaya ruang teoretis tasawuf dengan menunjukkan bahwa

³⁴Syamsuddin Arif, *Sufi Epistemology: Ibn 'Arabi on Knowledge ('Ilm)*, *ARISEI: Journal of Islamic Studies*, h. 94.

³⁵Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), h. 265-267.

ajaran para sufi relevan dalam menganalisis dinamika spiritual masyarakat kontemporer, terutama yang berkaitan dengan krisis makna, konstruksi simbolik agama, dan pencarian Tuhan dalam dunia modern.³⁶

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu masyarakat memahami perbedaan antara Tuhan Hakiki dan Tuhan ciptaan pikiran.³⁷ Melalui analisis terhadap kritik dalam film *PK* dan pandangan tasawuf Ibn ‘Arabi, penelitian ini menunjukkan bagaimana persepsi manusia sering kali membentuk gambaran Tuhan sesuai keterbatasan, pengalaman emosional, atau doktrin keagamaan tertentu.³⁸ Kesadaran ini penting bagi masyarakat modern yang kerap mengalami kegamangan spiritual serta mudah terjebak pada formalitas ritual, simbol-simbol keagamaan, atau otoritas religius.³⁹ Penelitian ini memberikan wawasan reflektif untuk menilai praktik keberagamaan sehari-hari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jernih dan esensial dalam memandang Tuhan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, penggiat dakwah, dan konselor spiritual dalam merancang pendekatan keberagamaan yang lebih substansial, toleran, dan memerdekakan.⁴⁰

³⁶Helminski, *Holistic Islam*, h. 49.

³⁷Helminski, *Holistic Islam*, h. 50.

³⁸Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, h. 265-267, 284.

³⁹Helminski, *Holistic Islam*, h. 48.

⁴⁰Helminski, *Holistic Islam*, h. 49.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dan membatasi ruang lingkup penelitian, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Konsep Tuhan

Konsep Tuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk pemahaman, representasi, persepsi, dan konstruksi mental manusia tentang Tuhan.⁴¹ Konsep ini terbentuk melalui interaksi antara ajaran agama, tradisi budaya, pengalaman spiritual, kondisi psikologis, serta pengaruh sosial.⁴² Konsep Tuhan tidak bersifat tunggal; ia dapat berbeda antara individu maupun kelompok. Karena itu, dalam studi agama dan tasawuf, konsep Tuhan sering dipahami sebagai hasil interpretasi manusia terhadap realitas Ilahi yang sebenarnya tidak dapat dijangkau secara sempurna.⁴³

Indikator operasional dalam film: Konsep Tuhan dalam penelitian ini direpresentasikan melalui (a) simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam adegan (patung, pakaian religius, tempat ibadah), (b) dialog antar tokoh yang membahas Tuhan, doa, atau ritual, dan (c) kritik terhadap cara manusia memahami Tuhan. Seluruh adegan yang mengandung unsur-unsur tersebut akan dianalisis untuk mengungkap bagaimana film *PK* mengonstruksi dan mengkritik pemahaman

⁴¹Armstrong, *The Case for God*, h. 24-25.

⁴²Armstrong, *The Case for God*, h. 24-27.

⁴³Armstrong, *The Case for God*, h. 24-25.

manusia tentang Tuhan. Contohnya ketika PK mengamati berbagai praktik keagamaan di kuil, gereja, dan masjid, serta ketika ia mempertanyakan mengapa setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam berdoa.

2. Tuhan Hakiki

Tuhan Hakiki adalah Tuhan sebagaimana adanya, yaitu Realitas Mutlak yang tidak bergantung pada pemahaman, imajinasi, atau persepsi manusia. Dalam kerangka tasawuf Ibn 'Arabi, Tuhan Hakiki merujuk pada *al-Haqq*, yaitu Dzat yang bersifat absolut, transenden, dan tidak dapat dibatasi oleh konsep atau kategori apa pun.⁴⁴ Ia tidak dapat direduksi menjadi gambaran antropomorfis, doktrin tertentu, atau klaim eksklusif suatu kelompok agama.⁴⁵ Tuhan Hakiki hanya dapat dikenal melalui penyingkapan (*tajallī*) dan pengetahuan batin (*ma'rifah*), bukan semata-mata melalui simbol, ritual, atau otoritas keagamaan.⁴⁶

Indikator operasional dalam film: Adegan yang menunjukkan (a) pengalaman spiritual yang melampaui simbol dan ritual formal, (b) etika kemanusiaan yang ditempatkan di atas kepatuhan ritual, (c) kritik terhadap formalisme dan eksklusivisme agama, atau (d) universalisme spiritual yang mengakui keragaman sebagai manifestasi keterbatasan manusia, bukan perbedaan Tuhan. Contohnya ketika PK menyatakan bahwa Tuhan akan menyuruh manusia memberi susu dan makanan kepada orang miskin, bukan kepada patung (01:27:22),

⁴⁴Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 3-4.

⁴⁵Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 13-15.

⁴⁶Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 6-8 dan 26-27.

serta ketika PK membedakan antara "Tuhan pencipta alam semesta" dan "Tuhan yang dibentuk manusia" (02:08:09-02:08:55).

3. Tuhan Ciptaan Pikiran

Tuhan Ciptaan Pikiran merujuk pada konsep ketuhanan yang dibangun oleh manusia melalui persepsi, imajinasi, asumsi, doktrin, pengalaman emosional, dan lingkungan sosialnya.⁴⁷ Dalam istilah Ibn 'Arabi, hal ini disebut *al-ilāh al-mu'taqad*, yaitu Tuhan yang dipahami dan disembah berdasarkan keyakinan individual atau kelompok, bukan Tuhan Yang Hakiki.⁴⁸ Tuhan Ciptaan Pikiran muncul ketika manusia membatasi Tuhan dalam bentuk tertentu—misalnya melalui simbol-simbol, representasi visual, aturan yang disakralkan, atau klaim kebenaran yang eksklusif.⁴⁹ Film *PK* menggambarkan fenomena ini melalui istilah *wrong number god*, yaitu Tuhan yang digunakan oleh manusia untuk kepentingan tertentu atau yang dibentuk melalui imajinasi dan struktur sosial-keagamaan yang keliru.

Indikator operasional dalam film: Adegan yang menunjukkan (a) simbol keagamaan yang dimutlakkan (misal: patung diperlakukan sebagai Tuhan itu sendiri), (b) ritual yang bersifat transaksional (memberi uang/sesaji untuk mendapat balasan), (c) otoritas keagamaan yang mengklaim mewakili Tuhan secara eksklusif, atau (d) komodifikasi agama (simbol/ritual diperjualbelikan). Contohnya ketika PK membeli patung dewa (52:33-52:54), memberikan uang di kuil (55:26-55:29), serta

⁴⁷Syafwan Rozi, "The Spiritual Philosophy of Ibn 'Arabi and Its Contribution to Mental Health," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (2022): 50-51.

⁴⁸Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 22-27.

⁴⁹Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 26-27.

ketika Tapasvi mengklaim remote PK sebagai bagian dari trisula Dewa Siwa (01:13:52-01:15:06).

4. Tasawuf Ibn 'Arabi

Tasawuf Ibn 'Arabi adalah sistem spiritual-metafisik yang dikembangkan oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi (1165-1240), dikenal sebagai Shaykh al-Akbar. Sistem ini menekankan kesatuan wujud (*waḥdat al-wujūd*), konsep manifestasi Tuhan (*tajallī*), serta pengetahuan intuitif (*ma'rifah*).⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, tasawuf Ibn 'Arabi digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menafsirkan perbedaan antara Tuhan Hakiki dan Tuhan yang dikonstruksi oleh manusia.⁵¹ Teori Ibn 'Arabi relevan karena secara eksplisit mengajarkan bahwa kebanyakan manusia menyembah Tuhan yang dibentuk oleh akal dan imajinasi mereka, bukan *al-Haqq*.⁵²

Indikator operasional dalam film: Penggunaan tasawuf Ibn 'Arabi dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui penerapan konsep-konsep kuncinya pada adegan-adegan film, yaitu (a) konsep *al-ilāh al-mu'taqad* untuk menafsirkan adegan-adegan yang menunjukkan Tuhan sebagai konstruksi manusia (misal: patung, ritual transaksional, klaim otoritas eksklusif), (b) konsep *al-Haqq* untuk menafsirkan adegan-adegan yang mengarah pada realitas Ilahi yang melampaui simbol (misal: pernyataan PK tentang memberi makan orang miskin), dan (c)

⁵⁰Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 6-8.

⁵¹Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 13-15.

⁵²Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, h. 22-27.

konsep *hijab* untuk menafsirkan adegan-adegan yang menunjukkan manusia terjebak pada simbol dan formalisme agama (misal: PK melakukan berbagai ritual tanpa hasil). Dengan demikian, tasawuf Ibn 'Arabi tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi diuji secara konkret melalui pembacaan adegan-adegan film *PK*.

5. Film *PK* dan Konsep *Wrong Number*

Film *PK* dalam penelitian ini adalah film satir-filosofis India tahun 2014 karya Rajkumar Hirani.⁵³ Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara kritis menggugat praktik keagamaan yang sarat simbol, ritual mekanis, dan otoritas religius.⁵⁴ Tokoh utamanya, PK, menjadi medium untuk menanyakan ulang apa yang sebenarnya disembah manusia: Tuhan Hakiki atau Tuhan yang dibangun oleh tradisi dan institusi keagamaan.

Konsep *wrong number* adalah metafora yang digunakan dalam film untuk menggambarkan situasi ketika manusia meyakini dirinya sedang berkomunikasi dengan Tuhan, padahal sesungguhnya permohonan, doa, atau ritualnya hanya terhubung dengan konstruksi manusia tentang Tuhan—baik berupa tradisi, simbol, otoritas keagamaan, maupun kepentingan sosial tertentu.

Indikator operasional *wrong number* dalam film: Adegan yang menunjukkan (a) ritual yang tidak menghasilkan transformasi batin, (b) klaim kebenaran yang saling bertentangan antar agama, (c) manipulasi rasa takut atau

⁵³Fauzi, "Analisis Semiotika," h 43.

⁵⁴Fauzi, "Analisis Semiotika," h. 69.

harapan demi kepentingan institusi, atau (d) praktik keagamaan yang bersifat mekanis dan transaksional. Contohnya ketika PK mengikuti ritual di kuil, gereja, dan masjid dengan hasil yang sama-sama tidak memuaskan (01:04:14-01:08:05), serta ketika PK mendemonstrasikan "bisnis ketakutan" dengan batu biasa yang tiba-tiba dianggap sakral oleh mahasiswa (01:41:37-01:43:00).

6. Representasi Ketuhanan dalam Film

Representasi ketuhanan dalam film adalah cara film menggambarkan, memvisualisasikan, menarasikan, atau mensimbolkan tentang Tuhan, agama, dan hubungan manusia dengan Yang Ilahi. Representasi ini dapat muncul dalam dialog, konflik antar tokoh, kritik terhadap ritual, penggunaan simbol, hingga narasi yang membongkar kesalahpahaman manusia tentang Tuhan. Dalam penelitian ini, representasi ketuhanan tidak hanya dibaca sebagai unsur artistik, tetapi sebagai fenomena teologis dan spiritual.

Indikator operasional dalam film: Representasi ketuhanan dalam film *PK* diidentifikasi melalui (a) simbol-simbol visual yang mengandung makna religius (patung, pakaian, tempat ibadah), (b) dialog yang secara eksplisit membahas Tuhan, doa, atau ritual, (c) adegan-adegan yang mengkritik praktik keagamaan, dan (d) narasi yang menunjukkan pencarian atau kebingungan terhadap Tuhan. Pendekatan Ibn 'Arabi digunakan untuk membedah bagaimana film menunjukkan perbedaan antara Tuhan Hakiki dan Tuhan ciptaan pikiran. Dengan demikian, representasi

ketuhanan menjadi aspek kunci dalam menghubungkan media populer (film) dengan tradisi mistik Islam (tasawuf).

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini, diperlukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan film *PK*.

1. Kajian ilmiah tentang film *PK* telah berkembang dalam beberapa perspektif, mulai dari kritik sosial, filsafat, hingga psikologi agama. Salah satu penelitian yang penting Rehan Aslam Sahi & Mudassar Ali (2025) menggunakan perspektif kritis terhadap wacana agama dalam film *PK*. Mereka menyoroti tokoh PK sebagai makhluk asing yang berfungsi sebagai “lensa kritis” untuk menilai praktik keagamaan manusia.⁵⁵ Penelitian ini menemukan bahwa film *PK* secara konsisten memisahkan antara Tuhan yang sesungguhnya dan Tuhan yang dibangun manusia melalui konstruksi sosial, simbolik, dan otoritatif.⁵⁶ Temuan ini menekankan bahwa film memicu refleksi terhadap kebenaran spiritual dan autentisitas hubungan manusia dengan Tuhan. Meski begitu, penelitian Sahi & Ali tetap menggunakan pendekatan sosial-filosofis dan wacana kritis, sehingga belum membahas konsep Tuhan dari perspektif metafisika atau tasawuf.

2. Hüseyin Cihat Şahin (2024) dalam penelitiannya berjudul *Religion, Religiosity and the Imagination of God in the Movie PK* fokus pada citra Tuhan

⁵⁵Rehan Aslam Sahi dan Mudassar Ali, “Alien Eyes on Human Faith: A Critical Reading of Rajkumar Hirani's *PK*,” *Journal of Religion & Society (JR&S)*, t.t., h. 1.

⁵⁶Sahi dan Ali, “Alien Eyes,” h. 1.

dalam pikiran manusia (*God-image*).⁵⁷ Şahin menekankan bahwa film *PK* menunjukkan bagaimana manusia cenderung membangun representasi Tuhan berdasarkan pengalaman, budaya, dan persepsi pribadi. Film ini, menurut Şahin, membuka ruang bagi penonton untuk mempertanyakan Tuhan Ciptaan Pikiran mereka sendiri dan membandingkannya dengan konsep Tuhan yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, sehingga kuat dalam menafsir pengalaman religius penonton, tetapi tidak menelaah teori ketuhanan tasawuf secara sistematis.

3. Widya Lestari Husni (2018) dalam skripsinya menganalisis simbol-simbol Islam yang direpresentasikan dalam film *PK* menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa Islam digambarkan dari berbagai aspek yang dilakukan oleh umatnya, mulai dari kehidupan bersosial, beribadah, serta cara berpakaian yang menjadi representasi simbolik penganut Islam. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua simbol tersebut benar dan tepat mewakili Islam sebagai suatu ajaran dari Tuhan melalui Rasul-Nya.⁵⁸

Penelitian Widya Lestari Husni berfokus pada representasi simbolik Islam secara spesifik sebagai objek kajian, dengan menggunakan semiotika Barthes sebagai satu-satunya pisau analisis. Sementara penelitian saya tidak membatasi pada simbol-simbol Islam tertentu, melainkan membahas representasi konsep Tuhan secara universal dalam film *PK* serta menggunakan pendekatan tasawuf Ibn

⁵⁷Şahin, "PK Filminde Din, Dindarlık ve Tanrı Tahayyülü," h. 145.

⁵⁸Widya Lestari Husni, *Representasi Simbolik Islam dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'PK')*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 46-69.

'Arabi sebagai kerangka analisis utama, dengan semiotika Barthes sebagai alat pembacaan awal.

4. Anwar Ul Haq (2021) dalam penelitiannya menganalisis film *PK* melalui tiga tema utama: (a) tema pengakuan diri sebagai penjaga agama, (b) tema fanatisme agama, dan (c) tema kurangnya pemikiran kritis dalam keyakinan beragama. Penelitian ini menggunakan analisis tematik dan menemukan bahwa di kawasan Indo-Pak, para penjaga agama berperan dalam menyebarkan narasi palsu dan interpretasi simbol agama yang keliru untuk kepentingan pribadi atau kelompok eksklusif.⁵⁹

Penelitian Anwar Ul Haq menggunakan pendekatan analisis tematik dan berfokus pada dampak sosial-politik dari fanatisme agama di kawasan Indo-Pak. Sementara penelitian saya menggunakan semiotika Roland Barthes dan tasawuf Ibn 'Arabi untuk membedah representasi ketuhanan, serta berfokus pada dimensi metafisik-spiritual dalam film, bukan pada aspek sosiologis-politik.

5. Muhammad Badruddin Assa'idy (2025) dalam skripsinya menganalisis kritik terhadap agama dan otoritas keagamaan dalam film *PK* dan serial *Bidaah* menggunakan perspektif Karl Marx. Penelitian ini menemukan bahwa *PK* menggambarkan kritik terhadap ritualisme, dogmatisme, dan peran pemuka agama

⁵⁹Anwar Ul Haq, *An Analysis of Ongoing Sociopolitical Disruption in Indo-Pak Region in the Context of Film 'PK'*, (BS thesis, University of Management and Technology, Lahore, 2021), hlm. 1-10.

sebagai mediator kekuasaan ilahiah, serta menampilkan agama sebagai candu masyarakat dan alat alienasi dalam sistem sosial India.⁶⁰

Penelitian Badruddin Assa'idy menggunakan pendekatan sosiologis-kritis Karl Marx yang memandang agama sebagai instrumen kekuasaan dan kontrol sosial. Sementara penelitian saya menggunakan pendekatan tasawuf Ibn 'Arabi yang bersifat metafisik-spiritual untuk membedakan antara Tuhan Hakiki (*al-Haqq*) dan Tuhan Ciptaan Pikiran (*al-ilāh al-mu'taqad*), serta menggunakan semiotika Barthes untuk membaca simbol-simbol keagamaan dalam film.

6. Moh. Arif Afandi (2016) dalam skripsinya menganalisis masyarakat ideal yang diidealkan dalam film *PK* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Jacques Derrida. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang diidealkan dalam film *PK* adalah masyarakat komunis, yaitu masyarakat yang memiliki pola pikir saintifik atau positivistik; tidak mengakui agama formal yang dihegemoni oleh pemuka agama; hidup secara natural tanpa busana; tidak mengenal status sosial atau kelas sosial; dan tidak mengenal uang serta hak kepemilikan pribadi.⁶¹

Penelitian Moh. Arif Afandi menggunakan semiotika Saussure-Derrida dan berfokus pada konstruksi masyarakat ideal dalam film *PK*, dengan kesimpulan

⁶⁰Muhammad Badruddin Assa'idy, *Kritik Agama dan Otoritas Keagamaan: Kajian Analitis Film PK (2014) dan Serial Drama Bidaah (2025) dalam Perspektif Karl Marx*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2025), h. 63-107.

⁶¹Moh. Arif Afandi, *Masyarakat Ideal Dalam Film PK (Analisis Semiotika)*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 69-115.

bahwa film tersebut mengandung unsur ideologi komunisme. Sementara penelitian saya menggunakan semiotika Roland Barthes dan tasawuf Ibn 'Arabi untuk membedah representasi konsep Tuhan, serta berfokus pada dimensi spiritual dan metafisik, bukan pada konstruksi sosial-politik masyarakat ideal.

Dari enam penelitian terdahulu yang telah dikaji, terlihat bahwa film *PK* telah dianalisis dari berbagai perspektif, mulai dari pendekatan sosial-filosofis (Sahi & Ali), psikologi agama (Şahin), semiotika simbol-simbol Islam (Husni), analisis tematik sosio-politik (Ul Haq), kritik agama Karl Marx (Assa'idy), hingga semiotika dekonstruksi masyarakat ideal (Afandi). Masing-masing penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami film *PK* sebagai teks budaya yang kompleks. Namun demikian, seluruh penelitian yang ada masih bergerak pada dimensi eksternal agama—baik dari sisi sosial, politik, psikologi, maupun ideologi—dan belum secara sistematis menyentuh dimensi internal-spiritual yang menjadi inti persoalan film, khususnya pertanyaan tentang bagaimana manusia mengenal Tuhan, bagaimana citra Tuhan dibentuk dalam kesadaran, dan bagaimana pengalaman spiritual yang autentik dimungkinkan.

Lebih khusus lagi, dari keenam penelitian tersebut, belum ada satu pun yang secara sistematis menghubungkan representasi ketuhanan dalam film *PK* dengan konsep-konsep ketuhanan dalam tasawuf, khususnya pemikiran Ibn 'Arabi tentang *al-Haqq* (Tuhan Hakiki) dan *al-ilāh al-mu'taqad* (Tuhan Ciptaan Pikiran). Padahal, film *PK* mengajukan pertanyaan mendasar tentang "Tuhan yang salah sambung" (*wrong number*) yang memiliki resonansi kuat dengan kritik para sufi

terhadap kecenderungan manusia memutlakkan konstruksi pikiran dan simbol-simbol keagamaan mereka sendiri. Dengan kata lain, terdapat peluang besar untuk mengaitkan kritik film *PK* terhadap formalisme agama dan manipulasi simbol dengan kritik tasawuf terhadap *hijab* (tirai kesadaran) yang menghalangi manusia dari pengenalan terhadap Tuhan Yang Hakiki.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan integratif yang memadukan semiotika Roland Barthes sebagai metode pembacaan awal terhadap sistem tanda dalam film, dan tasawuf Ibn 'Arabi sebagai kerangka interpretasi utama untuk menyingkap dimensi metafisik di balik representasi ketuhanan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji konsep ketuhanan dalam berbagai agama secara komparatif, melainkan untuk membongkar bagaimana film *PK* merepresentasikan kecenderungan manusia mengonstruksi pemahaman tentang Tuhan melalui keyakinan, tradisi, dan otoritas keagamaan (*wrong number*), serta bagaimana konsep *al-Haqq* dan *al-ilāh al-mu'taqad* dalam pemikiran Ibn 'Arabi dapat digunakan untuk menafsirkan kritik spiritual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) baik dari sisi pendekatan teoretis (tasawuf Ibn 'Arabi sebagai pisau analisis utama) maupun dari sisi objek formal (pembacaan metafisik terhadap representasi ketuhanan dalam film populer), yang selama ini belum mendapat perhatian dalam kajian film *PK* sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Bab Pertama (Pendahuluan), berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka (penelitian terdahulu), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua (Kajian Teori dan Kerangka Pikir), berisi kajian teori dan kerangka pikir yang membahas definisi teoritik, tinjauan teoritik, dan kerangka pikir, dengan fokus pada teori ketuhanan Ibn ‘Arabi dan representasi ketuhanan dalam film sebagai media kritik spiritual.

Bab Ketiga (Metode Penelitian), berisi metode penelitian yang membahas jenis dan pendekatan penelitian (Analisis Teks Kualitatif), objek penelitian (Film *PK*), data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (semiotik dan hermeneutik).

Bab Keempat (Hasil Analisis: Pembacaan Sufistik terhadap Representasi Ketuhanan dalam Film *PK*), berisi laporan hasil analisis teks film *PK*. Bab ini memuat analisis mendalam untuk menjawab rumusan masalah mengenai: (1) bentuk representasi ketuhanan dalam film, (2) kritik film terhadap konstruksi keagamaan yang keliru, dan (3) relevansi konsep ketuhanan Ibn ‘Arabi terhadap pemaknaan film.

Bab Kelima (Penutup), berisi kesimpulan terhadap hasil analisis (Bab IV) dan saran-saran yang menunjang terhadap penelitian selanjutnya.